

A HUNDRED YEARS OF SITI NURBAYA: ADAPTATIONS FROM FILMS TO MUSICALS

¹Salma Dhiya Ulhaq, ²Risalah Damar Ratri

¹salmadhiyaulhaq01@gmail.com, ²risalahdamarratri@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya

Keywords: Adaptation, Siti Nurbaya, Ecranisation

Article History

Received: June 4, 2024

Published: June 30, 2024

How To Cite (APA 7th Ed)

Ulhaq, S.D. & Ratri, R.D. (2024). Hundred Years of Siti Nurbaya: Adaptations from Films to Musicals *CrossOver Journal of Adaptation Studies*, 4(1).

<https://doi.org/10.22515/crossover.v4i1.8803>

Abstract

This objective of this research is to map the development of *Siti Nurbaya* story within its first hundred years. The data is taken from the adaptations of *Siti Nurbaya* novel into various forms resulting in intriguing discussions from the Nurbaya Musical Series and song lyrics about Siti Nurbaya. Changes from the novel to adaptation forms involve additions, reductions, and adjustments, which are then discussed. This study reveals: (1) the development of Nurbaya's character from the novel to adaptation forms, impacting the storyline and sociological aspects within these adaptations. (2) The addition of new characters, such as Etek Rahma, Nurbaya's conservative aunt, influences various events and plots within the adaptations. (3) Changes in perspective also create new viewpoints, for example, the followers of Datuk Meringgih who in the novel accept menial jobs for instant pleasure, whereas in adaptations, their motivation shifts to supporting their families. (4) Adjustments from the novel to adaptation forms are made to accommodate contemporary times and shorten the consumption time of literary works, thereby modifying conflicts to be more relevant to current contexts.

Keywords: Alih wahana, ragam adaptasi, Siti Nurbaya, Ekranisasi

Article History

Received: June 4, 2024

Published: June 30, 2024

How To Cite (APA 7th Ed)

Ulhaq, S.D. & Ratri, R.D. (2024). Hundred Years of Siti Nurbaya: Adaptations from Films to Musicals *CrossOver Journal of Adaptation Studies*, 4(1).

<https://doi.org/10.22515/crossover.v4i1.8803>

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa Siti Nurbaya dalam perkembangannya selama satu abad ini. Dengan menggunakan data yang didapat dari ragam adaptasi karya sastra Siti Nurbaya yang sudah dialihwahanakan ke berbagai bentuk adaptasi. Dihasilkannya pembahasan yang menarik dari Serial Musikal Nurbaya dan lirik lagu tentang Siti Nurbaya. Perubahan-perubahan dari novel ke bentuk adaptasi, ditemukan perubahan adanya penambahan, pengurangan, dan penyesuaian yang kemudian dijadikan pembahasan. Penelitian ini mengungkap; (1) perkembangan karakter Nurbaya dari novel ke bentuk adaptasi, yang berdampak pada alur cerita dan aspek sosiologi dalam adaptasi tersebut. (2) Penambahan karakter baru, seperti Etek Rahma yang merupakan Tante Nurbaya dengan pemikiran konservatif, memengaruhi berbagai kejadian dan alur dalam adaptasi. (3) Perubahan sudut pandang juga menciptakan perspektif baru, misalnya anak buah Datuk Meringgih yang dalam novel menerima pekerjaan buruk demi uang untuk foya-foya, sedangkan dalam adaptasi, motivasinya adalah demi keluarga. (4) Selain itu, terdapat penyesuaian dari novel ke bentuk adaptasi untuk menyesuaikan dengan zaman dan mempersingkat waktu penikmatan karya sastra, sehingga beberapa konflik diubah agar lebih relevan dengan konteks saat ini.



PENDAHULUAN

Novel "Sitti Nurbaya" karya Marah Rusli, yang telah berusia hampir satu abad, masih relevan dan semakin menarik untuk dikaji setiap tahunnya. Cerita dalam novel ini merupakan salah satu bukti perkembangan sastra di Indonesia dan terus menghasilkan diskusi hingga saat ini. Baik karakter tokoh-tokoh dalam cerita maupun isi ceritanya sendiri selalu dapat dikembangkan dan dianalisis lebih lanjut. Oleh karena itu, novel *Sitti Nurbaya* selalu menjadi bahan ajar dalam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah, dan bahkan menjadi bahan wajib bagi mahasiswa jurusan Sastra Indonesia untuk dipahami secara mendalam. Cerita tidak hanya terdiri dari media yang digunakan untuk menyampaikannya atau aturan yang membentuknya (genre). Media dan aturan tersebut memungkinkan serta mengarahkan harapan naratif dan menyampaikan makna naratif kepada seseorang dalam konteks tertentu, diciptakan dengan tujuan tersebut. Oleh karena itu, ada konteks komunikasi yang lebih luas yang harus dipertimbangkan dalam teori adaptasi (Hutcheon, 2006).

Meskipun novel "Sitti Nurbaya" hampir berusia satu abad, pembahasan yang menonjol cenderung terfokus pada kisah kawin paksa yang dialami Nurbaya, salah satu contoh dengan adanya kalimat ajaib berbunyi, "*Memangnya ini jaman Siti Nurbaya?*" dalam lagu Siti Nurbaya oleh Julia Perez, yang juga sering ditemukan dalam cerita-cerita novel dan film Indonesia yang bertema perjodohan. Tema kasih tak sampai antara Nurbaya dan Samsulbahri, serta perjodohan Nurbaya dengan Datuk Meringgih, terus menjadi topik yang dominan. Akibatnya, muncul stereotip bahwa setiap kasus perjodohan selalu dikaitkan dengan era Nurbaya. Padahal, dalam cerita Marah Rusli, terdapat isu-isu sosial dan permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Misalnya, kasus pemberontakan orang Minang terhadap Belanda karena belasting yang menjadi salah satu penyebab kolonialisme Belanda, atau jiwa nasionalis para suku Minangkabau yang berani membela negeri untuk terbebas dari penjajahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa narasi dominan selama ini belum sepenuhnya menggali potensi besar dari karya sastra ini, sehingga diperlukan penelitian lebih mendalam untuk mengungkap berbagai dimensi cerita yang masih tersembunyi.

Terdapat banyak aspek yang dapat dieksplorasi ketika novel Sitti Nurbaya dialihwahkan menjadi sebuah film atau karya audio-visual lainnya. Karya sastra tidak hanya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lain, tetapi juga bisa dijadikan dalam bentuk kesenian lain (Damono, 2018). Namun, perbedaan antara novel dan film adaptasinya sering kali dikritisi oleh para penikmat sastra. Perbedaan ini bisa berupa latar belakang, penambahan atau

pengurangan karakter, serta perubahan konflik atau adegan. Sebagai bentuk adaptasi, film harus bisa menyesuaikan elemen-elemen yang ada dalam novel dengan medium barunya. Ada kalanya, film adaptasi gagal menangkap esensi novel, sehingga hasilnya berantakan karena penghilangan atau pengurangan elemen penting.

Ekspektasi penikmat novel terhadap film adaptasi sering kali menimbulkan kritik jika persepsi mereka tidak sesuai dengan interpretasi pembuat film. Novel menawarkan penjelasan kata-kata yang mendetail, sementara film menyajikan gambaran audio-visual yang nyata, yang pasti akan menghasilkan pengalaman yang berbeda. Oleh karena itu, menurunkan ekspektasi saat menonton film adaptasi novel dapat mengurangi kekecewaan akibat perbedaan interpretasi. Selain itu, hal ini juga bisa dijadikan latihan untuk menerima tafsir yang berbeda dari orang lain, (Romadhon, 2017)

Pengubahan wahana dari novel ke visual ini bisa menjadi proses kreativitas baru dari bentuk lama menjadi sesuai dengan zaman yang ditempati agar lebih relevan dan segar, sehingga tetap bisa dinikmati dengan baik, asal tidak melanggar etika sosial atau dijadikan sebagai bentuk yang melanggar etika. Peralihan dari novel ke film pasti mengarah ke berbagai perubahan karena proses pemindahan ini menghilangkan ciri-ciri novel dan menyesuainya dengan ciri-ciri film (Eneste, 1991).

Penyajian karya sastra (film) berupaya mengikuti perubahan zaman dari waktu ke waktu, salah satu contohnya dalam film *Clueless* (1993) merupakan adaptasi modern dari karya populer Jane Austen, berjudul *Emma* (1815). Film yang disutradarai dan ditulis oleh Amy Heckerling mencontohkan bagaimana budaya populer menyesuaikan kembali novel-novel Austen untuk mengikuti perkembangan zaman. Sebagai novel tata krama, *Emma* menciptakan ruang ekstrem ideologis yang bersaing di akhir abad ke-18. Keduanya menyoroti persoalan yang sama dari zaman yang berbeda. Misalnya pada masalah struktur kelas sosial yang diambil dari zaman yang berbeda, juga bagaimana *Emma* dan *Clueless* sama-sama membahas tema seksualitas yang disajikan. Masalah keperawanan diasumsikan di Inggris abad ke-19 dan mengejar "tudung wanita" dipandang sebagai kualitas penting untuk setiap calon pasangan. Sebaliknya, dalam film *Clueless*, si tokoh utama perempuan tak berusaha menjadi seorang wanita, namun menjaga keperawanannya adalah penting baginya, hal tersebut menjadikan dia sebagai seorang wanita muda yang masih memegang nilai-nilai moral yang kuat, terlepas dari status atau harapan social, (Mills, 2004).

Sama halnya dengan novel *Sitti Nurbaya* yang sudah dialihwahanakan ke dalam bentuk serial musikal. Seolah ingin menyesuaikan waktu penikmatan karya, dalam musikal serial

Nurbaya, banyak perubahan yang ditonjolkan dalam cerita. Perubahan tersebut salah satunya dengan menambahkan isu sosial, pengembangan karakter tokoh yang mempengaruhi alur cerita, penambahan karakter sebagai penguat konflik, dan penambahan dalam hal kecil yang tak terlalu ditonjolkan sebagai pematat plot.

Adaptasi dari novel Sitti Nurbaya: Kasih tak Sampai karya Marah Rusli (1920) yang dialihwahanakan menjadi serial musikal oleh kelompok Teater Musikal Nusantara (TEMAN), bekerja sama dengan sutradara Indonesia yang terkenal dengan karya ciamiknya, Garin Nugroho dengan judul “Serial Musikal Nurbaya” resmi tayang di kanal YouTube Indonesia Kaya pada bulan Juli 2021. Kisah Samsulbahri, Nurbaya, dan Datuk Meringgih direpresentasikan dengan bagus ditambah bumbu-bumbu yang lebih kekinian mengenai karakter-karakter tokohnya. Apalagi mengangkat isu yang berbeda dengan novel karena penyesuaian zaman, yang mana pada masa itu masih zaman kolonial memerangi Belanda karena perbudakan yang mereka lakukan. Sedangkan dalam serial musikal, mengangkat isu marak di negeri ini, yakni ketidakadilan yang dilakukan oleh orang-orang berkuasa, kebenaran yang dibungkam, juga perlawanan yang dilakukan kaum-kaum tertindas. Keduanya memandang hal yang sama di zaman yang berbeda.

Terutama dengan karakter-karakter untuk menguatkan cerita juga adanya pengurangan dari novel. Hal ini menarik untuk dijadikan pembahasan, melihat bagaimana keduanya seperti cerita yang berbeda dengan tema yang sama. Jika dulu terbitnya Sitti Nurbaya pada periode Balai Pustaka salah satunya digunakan sebagai kampanye perlawanan untuk melakukan pemberontakan yang dikemas dalam karya sastra. Sekarang, digunakan sebagai kampanye dalam memberi pesan agar berani menyuarakan kebenaran dan keadilan, tentang hak asasi manusia, dan memperjuangkan apa yang seharusnya dipertahankan. Sehingga muncul urgensi penelitian bahwa proses alih wahana tidak hanya mempertahankan konsep dasar novel tetapi juga menyoroti nilai-nilai baru yang menduduki posisi sentral dalam cerita adaptasi (Ashaditra & Andari, 2023). Pada pembahasan ini dilakukan deskripsi terkait ragam adaptasi novel Sitti Nurbaya yang mengalami pergeseran pada makna cerita, serta bagaimana ragam adaptasi tersebut sebagai produk sastra dalam menanggapi pergeseran makna Sitti Nurbaya.

KAJIAN TEORI

Teori Ekranisasi

Fenomena adaptasi dari novel ke audio visual sudah bukan hal yang asing lagi, nyatanya banyak sekali buku-buku cerita yang kemudian dialihkan dalam bentuk sinematografi.

Ekranisasi dapat dijadikan sebagai media atau bentuk untuk mengembangkan karya sastra. Pamusuk Eneste (1991) menjelaskan bahwa ekranisasi dapat mengubah sebuah karya sastra dari bentuk novel menjadi film. Proses ini mengalihkan satu bentuk seni ke bentuk lainnya, yang juga memiliki dampak, seperti sastra tulis yang sebelumnya bisa dinikmati secara luas, kini hanya bisa diakses dalam waktu dan tempat tertentu saja (Woodrich, 2016). Fenomena ini tentu tidak bisa benar-benar dibedakan dari ketenaran awal sebuah karya. Novel-novel sukses tak jarang menjadi titik awal lahirnya film-film sukses juga. Hal ini sering menjadi acuan lahirnya kesuksesan baru dalam bentuk yang beragam, dari novel ke film dan sebaliknya. Alih wahana menjelaskan tentang penyusutan, penambahan, dan variasi yang muncul antara versi film dan novel, yang meliputi pengembangan karakter, setting, dan alur cerita. Eneste (1991) menjelaskan bahwa adaptasi novel ke film, yang disebut dengan proses ekranisasi, menyebabkan berbagai perubahan, termasuk:

Penciutan:

Proses ekranisasi mengharuskan cerita yang dinikmati selama berjam-jam dalam novel menjadi lebih singkat, yaitu sekitar 90 hingga 120 menit film. Hal ini mengakibatkan penghilangan, pemotongan, atau pereduksian beberapa bagian novel. Hanya elemen-elemen penting dari novel yang akan diadaptasi ke dalam film.

Penambahan

Selain pengurangan, proses ekranisasi juga melibatkan penambahan elemen baru oleh penulis skenario dan sutradara. Mereka mungkin menambah karakter atau adegan yang tidak ada dalam novel tetapi dianggap relevan dan penting dari perspektif filmis.

Perubahan Variasi

Ekranisasi juga memungkinkan variasi tertentu antara novel dan film. Meskipun ada perbedaan, tema atau pesan utama novel biasanya tetap tersampaikan dalam film. Variasi ini terjadi karena perbedaan alat yang digunakan dan batasan waktu penayangan film, yang tidak memungkinkan semua elemen novel dipindahkan ke film. Ekranisasi dianggap sangat terbatas dalam jangkauan dan pembahasannya karena hanya mencakup perubahan dalam bentuk penambahan, pengurangan/penciutan, dan variasi, serta penjelasan dan uraian yang disajikan tidak menunjukkan analisis yang mendalam (Setiawati, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini berupaya menganalisis perubahan proses transfer dari novel ke beberapa bentuk cerita adaptasi dari novel Sitti Nurbaya karya Marah Rusli terutama Serial Musikal Nurbaya (2021) dengan mengacu pada kajian model ekranisasi milik Pamusuk Enesete (1991), dengan memperhatikan tiga hal: perubahan dalam bentuk (1) penambahan, (2) pengurangan/penciutan, dan (3) variasi, serta penjelasan dan uraian yang disajikan tidak menunjukkan analisis yang mendalam. Sumber dan data penelitian yang akan dijadikan pembahasan yakni (1) Serial Musikal Nurbaya (2021) oleh kelompok Teater Musikal Nusantara (TEMAN), (2) Lagu berjudul Siti Nurbaya oleh Julia Perez. Analisis data penelitian ini menggunakan Model Alir (Miles & Huberman, 1994), (1) mereduksi data, mengumpulkan data berdasarkan kriteria penelitian, yakni gambar-gambar mainan yang menjadi perdebatan adanya identitas gender pada mainan anak, (2) penyajian data, data kemudian disajikan dengan menampilkan data yang dianalisis, dengan analisis berdasarkan teori yang digunakan dan (3) penarikan kesimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan di Serial Musikal Nurbaya sebagai Bentuk Pengembangan

Perkembangan karya sastra dapat dilakukan dan diterapkan dalam wahana baru menjadi bentuk yang lebih segar, bisa menyesuaikan waktu penikmatan karya tersebut atau menyesuaikan konteks yang diambil. Dalam proses pengembangan karya sastra ini, pembuat yang mengalihwahanakan karya sastra, boleh mengurangi, menambahkan, dan merubah apa yang ada dan tidak ada dari novel sebagai bentuk penyesuaian interpretasi pembuat. Sebenarnya alih wahana oleh Damono (2018), bisa berupa karya seni apa saja, dari novel bisa dijadikan puisi, film, musikalisasi, lagu, drama, dan sebagainya. Juga dalam pembuatan adaptasi karya sastra ini bisa sebagai cerminan zaman, pencipta karya sastra bisa menyesuaikan konflik sosial atau mengembangkan ide sesuai dengan waktu pembuatan.

Karya sastra yang pada dasarnya berfungsi sebagai cerminan dari kehidupan nyata, seringkali berusaha mengisi cerita dengan hal-hal yang berkaitan dengan realitas, bisa dalam bentuk sosial, psikologis, maupun politik. Berikut merupakan penambahan, baik berupa peristiwa, karakter, dan tokoh yang dapat mengubah permasalahan sosial dalam cerita.

Penambahan Karakter dalam Serial Musikal Nurbaya sebagai Penguat Konflik

Adanya penambahan dalam sebuah adaptasi biasanya karena ada yang ingin diubah oleh pembuat karya adaptasi sebagai bentuk penyesuaian atau ada yang perlu ditonjolkan

dalam bentuk adaptasi tersebut sehingga dapat membantu pembangunan cerita dan menjadi hal yang penting. Dalam kasus ini, penambahan karakter yang tidak ada di novel Sitti Nurbaya tetapi ada dalam serial musikal Nurbaya menjadikan adanya perubahan karakter Sitti Nurbaya dalam novel ke serial musikal. Jika kita mendapati dalam novel karakter Sitti Nurbaya adalah seorang perempuan yang penyayang, lemah lembut, sopan, dan baik hati, dalam serial musikal kita akan diperlihatkan sosok Nurbaya yang juga memiliki pendirian yang kokoh, pemimpi, dan visioner. Perkembangan dari karakter Sitti Nurbaya ini tentu mempengaruhi konflik dalam cerita. Berikut merupakan penambahan karakter dalam novel ke serial.

Karakter Etek Rahma sebagai Tokoh Konservatif

Gambar 1

Adegan Etek Rahma dan Nurbaya di Serial Musikal Nurbaya, episode 2



Tokoh konservatif dalam cerita selalu menimbulkan kesan menyebalkan yang tak ingin dikritik karena mempunyai pendirian yang kokoh tak tergoyahkan, biasanya mereka berperan sebagai sosok penasihat bagi karakter utama. Begitupun dengan karakter Etek Rahma sebagai tante dari Sitti Nurbaya. Sebagai orang asli suku Minang, Etek Rahma berusaha mempertahankan adat dan budayanya. Salah satunya harus menikah dengan orang yang sesama suku Minang, apalagi suku adat minang yang menganut garis matrilineal yakni garis keturunan ibu, mereka harus mencari yang sepadan, juga mengikuti adat yang turun temurun. Dengan dalih tersebut, Etek Rahma yang sudah ditinggal mati ibunya sedari kecil, Nurbaya mau tak mau mengikuti titah Etek Rahma sebagai pengganti sosok yang bisa ia anggap wanita dewasa yang mengasahi.

Dalam serial musikal, karena cerita berlatar di Jakarta, Samsulbahri yang menjadi kekasih Nurbaya bukanlah orang Minang. Hal ini membuat Etek Rahma sangat sinis terhadap kekasih kemenakannya itu dan gencar menjodohkan Nurbaya dengan Datuk Meringgih, yang digambarkan sebagai perantau dari Padang ke Jakarta. Kekayaan dan kesuksesan Datuk Meringgih semakin membuat Etek Rahma ingin Nurbaya menikah dengannya. Menurut Etek Rahma, Samsulbahri dianggap tidak sepadan dan tidak layak menjadi masa depan Nurbaya,

yang dinilainya pantas mendapatkan yang terbaik.

Jika dalam novel hal yang melatarbelakangi Nurbaya bersedia menerima pinangan Datuk Meringgi sebab ingin membebaskan ayahnya dari penjara. Sedangkan dalam serial musikal, hadir tokoh Etek Rahma yang menekan Nurbaya untuk bersedia menerima pinangan Datuk Meringgi. Antara novel dan serial musikal hadir perbedaan faktor yang melatarbelakangi Nurbaya menerima pinangan Datuk Meringgi.

“Nurbaya, oh, Nurbaya

Persetan dengan cinto

Indak guno engkau menikah dengan yang kau cinto

Bila ayahmu, Nurbaya, habis dipenjara

Nurbaya, jangan durhaka.” (Serial Musikal *Nurbaya*, episode 2)

Nurbaya yang baru saja ditinggal sang kekasih merantau ke Belanda untuk melanjutkan studi hukum, merasa tertekan, tak tahu apa yang harus dilakukan untuk membebaskan ayahnya yang dipenjara karena fitnah keji yang diterima. Datuk Meringgi datang bak penyelamat, menawarkan bantuan dengan syarat Nurbaya menjadi istrinya. Nurbaya berada disituasi bimbang, di satu sisi ia ingin menyelamatkan sang ayah tapi ia belum siap menempuh pernikahan apalagi bersama orang yang tak ia cintai dan ia memiliki kekasih, belum lagi daftar-daftar impiannya yang belum terwujud untuk menjadi seorang jurnalis hebat. Setelah tekanan dari Etek Rahma yang meminta Nurbaya memikirkan nasib ayahnya yang berada di penjara dengan keadaan fisik tak sehat, akhirnya dengan terpaksa menyetujui rencana pernikahan dengan Datuk Meringgi.

Karakter Isabella Memunculkan Pemberontakan dalam Cerita

Gambar 2

Adegan Isabella (istri pertama Datuk Meringgi) dan Nurbaya di Serial Musikal eps 3



Munculnya karakter Isabella sebagai istri pertama Datuk Meringgi menjadi salah satu hal terbaik dari adaptasi serial musikal *Nurbaya*. Pasalnya, karakter Isabella yang terlihat sangat mewah dengan segala pernik-pernik mahal yang menempel di tubuhnya menampilkan kesan orang yang gila harta dan tak peduli dengan hal lain, ternyata salah. Isabella justru mengajari

Nurbaya untuk menikmati hidup dan memuaskan diri dengan fasilitas yang diberikan Datuk Meringgih yang gemar berpoligami, suka mengoleksi wanita sana-sini. Isabella bahkan menganggap Nurbaya dan wanita-wanita yang menjadi korban Datuk Meringgih sebagai adiknya. Meski Isabella tidak bahagia dengan pernikahannya dengan si Datuk, tapi ia memilih menutup mata dari kejahatan Datuk Meringgih dan mencari caranya sendiri untuk memuaskan diri.

Dari Isabella, Nurbaya justru merasa memiliki dukungan untuk memberontak dari kungkungan Datuk Meringgih, sebagai wanita ia tak bisa diam saja diperlakukan semena-mena. Setelah berusaha semaksimal yang Nurbaya bisa mengumpulkan bukti kebusukan Datuk Meringgih dibalik kemewahannya, Nurbaya menyuarakan orasinya di depan wanita-wanita yang menjadi korban Meringgih balik melawan bersama dengan tuntutan pemaksaan dan kejahatan lainnya, agar Meringgih mendapatkan hukumannya. Saat menyuarakan ide tersebut, Isabella menganggap Nurbaya sebagai orang yang naif karena tak mudah menumbangkan Meringgih hanya dengan seperti itu, resikonya terlalu besar. Sebanyak apapun saksi yang melawan, dengan kekuasaan yang dipunya, Meringgih bisa dengan mudah memutar balikkan fakta. Meski akhirnya, Isabella juga berada di pihak Nurbaya dengan cara menjadi saksi kejahatan Meringgih setelah sekian lama menjadi istri dari Meringgih.

Pemberontakan yang dilakukan Nurbaya dalam novel pun juga ada, yakni ketika dengan lantang Nurbaya meluluh lantakkan harga diri Datuk Meringgih di depan umum setelah Datuk memergoki Nurbaya dan Samsulbahri tengah berduaan. Hal itu disebabkan karena Nurbaya sudah muak tapi justru Meringgih menyalahkan Nurbaya tentang apa yang terjadi. Dengan lantang, Nurbaya menyebut semua kebusukkan Meringgih dengan suara keras, yang jelas saja sangat menggores ego dan harga diri sang Datuk. Nurbaya di novel justru berjuang sendiri untuk kembali berdiri di atas kakinya sendiri, ia mendapatkan saran-saran dan semangat dari sepupunya, Alimah, tapi untuk bangkit dari keterpurukan setelah ditinggal sang Ayah, Nurbaya punya dirinya sendiri yang kuat untuk kembali bangkit.

Penambahan Sudut Pandang dalam Serial Musikal sebagai Perspektif Baru

Pada usaha diperolehnya kesimpulan agar tidak hadirnya hasil yang bias, pembahasan ini bermaksud untuk memaparkan secara empiris terkait sikap Datuk Meringgih yang dapat memperoleh apa pun yang diinginkan dengan memerintah anak buahnya. Dalam novel, tokoh Datuk Meringgih digambarkan sebagai rentenir dan menjalankan bisnis tak bersih (salah satunya pemalsuan uang yang dilakukan) dengan mengandalkan bajingan lokal. Selain dikenal kikir, ia juga serakah, terutama dalam mengumpulkan harta. Dia tidak pernah puas dengan

kekayaan yang dicapai, diperoleh, dan ingin menjadi satu-satunya saudagar yang berkuasa paling makmur yang ada di tempat tinggalnya (Atikurrahman et al., 2021). Datuk Meringgih sebagai otak dari rencana, sedangkan yang menjalankan semua perintahnya adalah para anak buahnya. Ia mempunyai tiga anak buah utama yang menjalankan semua perintah demi mendapat uang, yakni Pendekar Lima, Pendekar Empat, dan Pendekar Tiga.

Mereka melakukan apapun rencana yang telah Datuk Meringgih susun agar mencapai keinginan si Datuk. Bahkan perintah yang keji pun rela dilaksanakan oleh ketika anak buah si Datuk. Misalnya ketika Datuk Meringgih memberi perintah pada Pendekar Lima untuk menghancurkan bisnis Baginda Sulaiman karena rasa tak ingin tersaingi Datuk Meringgih, ia merencanakan hal-hal buruk demi memuaskan hasratnya ingin menjadi orang satu-satunya yang makmur. Pendekar Lima ragu, karena ia tak pernah melakukan hal sekeji itu sebelumnya, tapi setelah diiming-imingi kenikmatan setelah melakukan misi tersebut, Pendekar Lima segera menghilangkan rasa takutnya demi kenikmatan menghamburkan uang yang terbayang di pikirannya.

“...mendengar perkataan Datuk Meringgih ini yaitu ia boleh memakai duit seberapa sukanya, hilanglah takut dan ngeri Pendekar Lima lalu menjawab dengan gembira, "Baiklah, Engku Datuk. Jangankan sekian, disuruh membunuh orang senegeri pun, hamba mau, asal Engku Datuk yang menyuruh." (Hal 128, Sitti Nurbaya karya Marah Rusli)

Dari kutipan di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa karakter para anak buah Datuk Meringgih termasuk dalam peran antagonis meski ia menjadi si pelaku, bukan yang memikirkan ide. Demi mendapatkan uang untuk senang-senang, mereka rela melakukan pekerjaan kotor. Jika pun dikasuskan, tak akan ada bukti kuat yang cukup untuk memenjarakan Datuk, karena ia tak melakukan apa yang dituduhkan kepadanya. Agaknya ini menjadi hal yang realistis dengan kasus-kasus hukum di kehidupan nyata, yang memiliki kuasa bisa terbebas, yang menjadi bawahan harus menanggung perbuatan.

Dalam serial musikal, dihadirkan karakter Trio Iis, Soni, dan Eep sebagai anak buah utama yang menjalankan segala ide dan rencana Datuk Meringgih. Mereka menyadari bahwa menjadi anak buah adalah pekerjaan yang penuh resiko, takdir menjadi bawahan yang tidak pernah dianggap sebagai manusia yang memerlukan waktu istirahat untuk sekadar bersantai sejenak. Tapi nyatanya, mereka sebagai anak buah dituntut harus bisa segala hal, harus sedia setiap saat dibutuhkan, menyelesaikan tugas tepat waktu, membersihkan keonaran yang dibuat sang bos, dan memastikan bahwa tugasnya untuk tetap membuat bosnya mendapatkan

keuntungan dari apa yang mereka kerjakan.

Gambar 3

Adegan karakter Trio Iis, Soni, dan Eep di Serial Musikal Nurbaya, episode 4



“Kita bertiga yang kewalahan

Tapi berhubung kita membutuhkan uang (butuh uang)

Buat dikirim ke kampung 'tuk keluarga

Walaupun sering kite nyang kena getahnye.” (Serial Musikal Nurbaya)

Pada serial musikal Nurbaya, tiga anak buah utama Datuk Meringgih sedikit mengalami pengembangan karakter bahwa mereka peduli dengan nasib keluarga, bukan hanya menggunakan uang untuk bersenang-senang. Abdi mereka pada Datuk Meringgih dilandasi kesetiaan ingin mengikuti apapun perintah tuannya, selain demi mempertahankan pekerjaan yang menghasilkan uang melimpah, juga ingin mendapatkan pujian dan mendapat kepercayaan Datuk sebagai bos sehingga mereka menjadi anak buah yang dapat diandalkan. Jika dibandingkan dengan realita para budak korporat, sedikitnya, keduanya berhubungan melihat bagaimana stereotip para budak korporat atau karyawan perusahaan yang rela bekerja keras banting tulang, memaksa bekerja sampai limit, selain demi gaji yang mumpuni juga demi menjadi karyawan yang dapat diandalkan sang bos. Mereka sibuk bekerja keras banting tulang hingga kadang tak menyadari bahwa dengan begitu mereka semakin memperkaya bos mereka.

Perubahan dan Pengurangan pada Ragam Adaptasi Sitti Nurbaya

Pada proses alih wahana atau adaptasi dari bentuk satu ke bentuk yang lain tentunya perubahan akan terjadi sebagai usaha penyesuaian pada wahana yang digunakan. Seperti salah satunya adaptasi dari novel ke audio visual atau biasa disebut sebagai ekranisasi. Proses ini diketahui bahwa pada serial ataupun film tidak dapat serta merta mengangkat secara keseluruhan dalam novel, proses penyesuaian untuk mendapatkan cerita yang tepat sangat dipertimbangan sebab wahana yang digunakan sudah berbeda. Sehingga terjadi proses perubahan variasi, penambahan, dan juga pengurangan. Seperti yang dijelaskan oleh Eneste (1991) bahwa ekranisasi juga meliputi proses perubahan yang terdiri dari adanya pengurangan, penambahan, dan juga peranan yang bervariasi. Selain perbedaan wahana yang digunakan,

kewenangan sineas dalam mengembang cerita juga menjadi faktor terjadinya perubahan seperti penjelasan (Giannetti & Leach, 1990), bahwa film diperbolehkan mengambil beberapa bagian pada novel yang meliputi ide dasar, konsep dari novel, perwatakan, dan tokoh-tokoh sentral dalam cerita yang dibutuhkan. Kemudian dilakukannya proses pengembangan dengan mandiri dan bebas.

Sitti Nurbaya sebagai sebuah novel yang sampai saat ini masih terus diperbincangkan, menarik hati para sineas untuk diangkat ke bentuk audio visual dengan judul yang sama. Konflik serta norma-norma sosial yang dikombinasikan secara tepat. Cerita *Nurbaya* dalam bentuk audio visual disajikan secara singkat yakni dengan 6 episode dengan setiap episode berdurasi proses yang menyertai ekranisasi turut hadir dalam film *Sitti Nurbaya*, proses pengurangan dan perubahan variasi menjadi hal yang begitu terlihat dalam serial musikal tersebut. Kehidupan dan perjalanan hidup kurang dari 30 menit *Nurbaya* menjadi poin sentral dalam serial, sehingga untuk tetap mempertahankan nilai-nilai dasar pada novel dengan durasi yang dimiliki, terjadilah proses pengurangan dan memfokuskan pada konflik utama.

Sineas melakukan pemangkasan alur cerita kehidupan *Nurbaya*, dalam novel masa kecil *Nurbaya* menjadi pembuka dalam cerita, kehidupan sekolah dan teman-temannya salah satunya Samsul Bahri diceritakan secara singkat, tetapi pada audio visual, *Nurbaya* ditampilkan sebagai gadis yang sudah cukup umur untuk menikah. Kehidupan *Nurbaya* menjadi lebih difokuskan pada aksi-aksi *Nurbaya* di masa dewasanya, polemik-polemik yang *Nurbaya* lalui disorot lebih banyak ketimbang ceritanya dalam novel yang beberapa harus dibagi pada tokoh-tokoh lain. Kehidupan sosial *Nurbaya* menjadi bagian sentral yang menghubungkan dengan alur cerita selanjutnya.

Perwatakan *Nurbaya* mengalami perubahan dan dikembangkan oleh sineas. Jika dalam novel *Nurbaya* diperkenalkan sebagai perempuan yang lembut dan mengikuti alur, berbeda dalam bentuk audio visual, *Nurbaya* diberi tanda pengenalan yang tegas, pintar, berani, dan gigih dalam menghadapi keadaan sosial di sekitarnya. Kondisi lingkungan yang *Nurbaya* hadapi dalam proses adaptasi tentunya menyesuaikan pada perkembangan zaman. Permasalahan sosial yang tengah hangat dibicarakan dikolaborasikan sineas pada alur cerita *Nurbaya* tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar pada novel.

Perwatakan *Nurbaya* mengalami perubahan dan dikembangkan oleh sineas. Jika dalam novel *Nurbaya* diperkenalkan sebagai perempuan yang lembut dan mengikuti alur, berbeda dalam bentuk audio visual, *Nurbaya* diberi tanda pengenalan yang tegas, pintar, berani, dan gigih dalam menghadapi keadaan sosial di sekitarnya. Kondisi lingkungan yang *Nurbaya*

hadapi dalam proses adaptasi tentunya menyesuaikan pada perkembangan zaman. Permasalahan sosial yang tengah hangat dibicarakan dikolaborasikan sineas pada alur cerita Nurbaya tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar pada novel.

Permasalahan sosial di novel yang kala itu dibuat pada saat penjajah masih menguasai Indonesia dan bagaimana kehidupannya masih mendapat pengaruh dari hal tersebut, selain itu persaingan dagang yang ketat di masyarakat Minangkabau menjadi polemik sosial yang dihadirkan Marah Rusli dalam Nurbaya. Sedang alih wahana dalam wujud audio visual dibuat sineas pada platform *Youtube* (IndonesiaKaya) pada tahun 2021, dimana fenomena pandemi Covid-19 tengah menyerang Indonesia dan banyak negara dan gencarnya praktik penyuaipan terhadap keadilan serta para manusia dengan gelimang harta yang bertindak semena-mena menjadi sajian hangat yang terus menjadi perbincangan. Berikut kutipan data sebagai yang sesuai dengan fenomena yang tengah terjadi:

Kekuatan yang kupunya bisa bungkan semua yang melawan!

Kutipan data pada episode satu dalam lirik lagu yang dinyanyikan Datuk Maringgih memberikan makna secara implisti, tetapi dapat dipahami bahwa siapa pun yang memiliki uang dan kekuasaan akan dengan mudah menindas. Hal ini didasari dengan Datuk Maringgih yang dianggap bertindak kejam dengan mengandalkan uang dan kekuasaan yang ia punya terhadap hal-hal yang menyulitkan dirinya dalam melakukan aksi kejahatannya (yakni usahanya terkait rumah prostitusi dan menyengsarakan banyak perempuan). Salah satu tokoh pada episode tiga menyingung terkait hal yang berhubungan dengan pandemi Covid-19, yakni terkait singkatan PSSB, berikut dialognya:

Datuk Maringgih: "Kenapa bisa sepi?"

Pengawal: "Mungkin karena masih PSBB Tuan, Nyonya"

Nyonya: "PSBB apa Is?"

Pengawal: "Pembatasan Syahwat Bapak-Bapak"

Sedang dalam dunia Covid-19, PSBB merupakan kepanjangan dari *Pembatasan Sosial Bersekala Besar*. Sineas melakukan penyesuain terkait masalah sosial yang sedang terjadi.

Perubahan tokoh Nurbaya tidak hanya sebagai penyesuaian terhadap kehidupan nyata di sekitar saja, tetapi juga sebagai wujud kritik yang disampaikan melalui sajian yang indah dengan makna-makna implisit di dalamnya dan pertimbangan pasar. Dalam masa ini, dunia perfilman atau sajian dapam wujud audio visual menarik minat sebagian besar individu khususnya lada generasi milenial dan membuat pasar industri audio visual semakin meluas. Sejalan dengan Ernest & Nurgiyantoro (2018), bahwa para pembuat film di zaman milenial sebgain aktif

dalam proses mengalihwahanakan karya sastra ke dalam bentuk visual.

Sifat Nurbaya yang gigih dan pantang menyerah diperlihatkan dengan kuat sebagai bentuk penyokong pada penonton mengenai bagaimana seharusnya menghadapi ketidakadilan yang mereka terima, juga bagaimana seharusnya sikap mereka terhadap kebenaran, dan mematahkan spekulasi terkait uang adalah segalanya, keadilan akan hidup, jika manusia-manusia berani mengambil tindakan seperti Nurbaya, keadilan akan menjadi adil jika dijunjung dan dijaga bersama seperti yang Nurbaya dan teman-temannya lakukan.

Perubahan konflik Baginda Sulaiman selaku ayah Nurbaya dan Datuk Maringgih dari novel ke bentuk serial dilakukan sineas untuk melakukan kesesuaian alur dengan apa yang tengah terjadi. Sejak dulu, uang atau alat tukar memegang peran penting dalam kehidupan, tak jarang perseteruan hadir karena uang. Jika dalam novel adanya persaingan dagang yang ketat antara Baginda Sulaiman dan Datuk Maringgih kala itu menyebabkan terjadinya peristiwa pembakaran gudang milik Baginda Sulaiman karena perbuatan Datuk Maringgih yang merasa tersaingi. Perdagangan pada masa itu memang sudah sangat melekat pada masyarakat Indonesia salah satunya di daerah Minangkabau, sehingga persaingan sosial ekonomi begitu terlihat jelas dalam novelnya. Sedang dalam serial, objek konfliknya masih tetap berkaitan dengan uang, tetapi sineas mengemasnya dengan bumbu-bumbu permasalahan yang tengah hangat.

Manusia berbodong-bodong melakukan banyak cara untuk dapat memperoleh kekuasaan dan harta, Datuk Maringgih membuka sebuah klab dengan menyelundupkan banyak wanita sebagai bisnis prostitusi sedang Baginda Sulaiman diberi profesi sebagai jurnalis yang menegakkan kebenaran. Sebagai manusia yang takut tahta dan kekayaannya hilang, Datuk Maringgih secara zolim melakukan penyuaipan terhadap hakim dan memutar balik fakta, sehingga berakhir Baginda Sulaiman ditahan di penjara. Walaupun memiliki kewenangan melakukan pengembangan cerita, sineas tetap mempertahankan nilai-nilai dasar cerita dan membantu Marah Rusli menyampaikan kritik sosialnya di masyarakat dengan penyajian yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Seperti yang dijelaskan oleh Hamid dalam Ernest dan Nurgiyantoro (2018), film memiliki kebebasan dan secara mandiri memvariasi dan mengembangkan suatu cerita dengan mempertahankan konsep-konsep utama dari novel atau karya sastra dalam proses alih wahana. Proses mengubah dan pengerjaan secara garis besar unsur pada naratif yang ada pada teks asal memiliki maksud agar sebuah film dapat terlihat logis, memberikan sesuatu yang menarik, dan yang paling utama adalah dapat dinikmati penonton.

Pernikahan Nurbaya dan Matinggih menjadi poin tak tidak terpisahkan dalam merek novel *Sitti Nurbaya*, dari sini banyak yang menandai Nurbaya sebagai novel yang menceritakan kawin paksa. Pada novel Nurbaya sendiri yang meminta menikah dengan Datuk maringgih agar hutang ayahnya lunas sedang ayahnya sendiri sama sekali tak memberikan paksaan itu pada Nurbaya. Kemudian dalam bentuk adaptasi serial Nurbaya mendapat paksaan dari sang bibi untuk menikah dengan Datuk Maringgih agar ayahnya dapat ditebus, tetapi di sini Nurbaya masih diberi pilihan, ayahnya tetap dipenjara atau dirinya menikah dengan Datuk Maringgih, sehingga pernikahan itu terjadi atas piluhan Nurbaya, walaupun diketahui ada paksaan keadaan yang membuat Nurbaya melakukan pernikahan tersebut.

Sineas mempertahankan poin itu dengan konflik yang berbeda, sebagai bentuk penyediaan konflik Baginda Sulaiman--ayah Nurbaya dan Datuk Maringgih. Memang jika secara sekilas kisah Nurbaya menceritakan kawin paksa sebab Nurbaya tak bahagia dengan Datuk Maringgih, tetapi sebenarnya Nurbaya masih memiliki pilihan untuk bersedia atau tidak menikah dengan Maringgih, sehingga kesimpulan kawin paksa dari novel *Sitti Nurbaya* teramat tergesa-gesa, karena masih banyak yang Marah rusli suguhkan dalam *Sitti Nurbaya*, salah satunya kehidupan di masa Belanda, nilai-nilai sosial dalam adat minang, dan tentunya dengan variasi lebih beraneka lagi.

Ragam Adaptasi *Sitti Nurbaya* dalam Bentuk Lagu

Sebuah karya sastra bisa dialihkan menjadi bentuk karya lain (Damono, 2018). Dalam hal ini, membicarakan bagaimana adaptasi *Sitti Nurbaya* ke dalam bentuk lagu. Selama satu abad keberadaan karya sastra *Sitti Nurbaya*, kita sering kali mendapatkan bentuk adaptasi baru yang sekadar terinspirasi dari kisah *Sitti Nurbaya* atau memang sengaja diadaptasi dari karya sastra tersebut. Namun sayangnya, satu abad berlalu, masih ada juga yang salah menangkap bagaimana sebenarnya kisah *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli. Istilah perjodohan entah mengapa sangat identik dengan kisah Nurbaya, jika ada cerita tentang perjodohan, pasti selalu dihubungkan dengan *Sitti Nurbaya*, misalnya celetukan, “Ini sudah bukan zamannya *Sitti Nurbaya*!” ketika membahas tentang seorang perempuan yang dipaksa menikah dengan laki-laki yang merupakan pilihan dari orang tuanya. Pembahasan ini juga bermaksud untuk meluruskan kesalahpahaman untuk orang awam yang lupa atau belum tahu tentang hal ini.

Salah satu contoh adaptasi tentang Nurbaya yang salah pemahaman ada pada lirik lagu berjudul *Sitti Nurbaya* yang diciptakan Charly ST12, dinyanyikan oleh Julia Perez (Jupe) dengan lirik sebagai berikut:

“Namun aku masih percaya rasa itu masih ada

Namun karena orang tua yang tak mau mengerti kita

Memangnya ini jaman Sitti Nurbaya.” (lirik lagu Sitti Nurbaya)

Padahal kisah Sitti Nurbaya tak pernah sekalipun tentang perjudohan. Satu abad lamanya karya ini ada, tapi banyak orang yang masih salah kaprah dalam hal itu, menganggap bahwa Nurbaya meninggalkan Samsulbahri sang kekasih demi menerima pinangan laki-laki yang punya harta dan tahta, menikah tanpa cinta demi perbaikan ekonomi keluarga. Dalam cerita sebenarnya memang seperti itu adanya, tapi ini seolah-olah mereka membuat persepsi bahwa orangtua Nurbaya lah yang memaksa anaknya untuk menikah demi perbaikan ekonomi.

"Nurbaya, sekali-kali aku tiada berniat hendak memaksa engkau. Jika tak sudi engkau, sudahlah; tak mengapa. Biarlah harta yang masih ada ini hilang ataupun aku masuk penjara sekalipun, asal jangan bertambah-tambah pula dukacitamu...." (Hal 161, Sitti Nurbaya karya Marah Rusli)

"...keluarlah aku, lalu berteriak, "Jangan dipenjarakan ayahku! Biarlah aku jadi istri Datuk Meringgih!" (Hal 163, Sitti Nurbaya karya Marah Rusli)

Dari kutipan data di atas, yang mana Baginda Sulaiman sebagai ayah dari Nurbaya ketika mendengar bahwa Datuk Meringgih ingin Nurbaya menjadi salah satu istrinya, ia sangat tidak rela putrinya akan menjalani kehidupan yang nantinya akan menyengsarakan karena dilakukan secara terpaksa, bahkan ia memilih dipenjara dan kehilangan harta bendanya saja daripada ia harus menyetujui Nurbaya untuk dijadikan istri Datuk Meringgih. Tak ada indikasi bahwa Baginda Sulaiman memaksa putrinya untuk menikah dengan Datuk Meringgih dan bersikap egois. Justru di sini Nurbaya lah yang menyerahkan dirinya untuk menjadi istri Datuk Meringgih karena tidak terima bahwa ayahnya dipenjara. Datuk Meringgih dalam cerita memang ‘memaksa’ agar Nurbaya bisa menjadi istrinya, tapi bisa saja Nurbaya menolak dengan tegas dan mencari jalan keluar lain untuk membebaskan ayahnya. Seiring berjalannya periode, akhirnya Datuk Meringgih lah yang dicap sebagai antagonis dalam kisah cinta Nurbaya dan Samsulbahri.

Cerita pun semakin berkembang, karakter asli Nurbaya yang lemah lembut, penyayang, baik hati, justru dianggap lemah karena tak bisa membela haknya untuk menolak apa yang tidak dia inginkan, yang membuatnya terjebak di perkawinan paksa dengan suami yang agresif dan abusif. Banyak narasi yang mengatakan seperti itu pada karakter Nurbaya. Tapi, cerita bahwa akhirnya Nurbaya berani melawan kembali Datuk Meringgih justru mulai memudar. Nurbaya pernah mengikuti keinginan hatinya dan mengalami perkembangan

karakter ketika ia memutuskan untuk menceraikan Datuk Meringgih setelah Datuk Meringgih memergoki Nurbaya tengah bernesraan dengan Samsulbahri. Dengan berani, Nurbaya mengeluarkan semua kebusukan Datuk Meringgih di depan beberapa orang yang ada di tempat kejadian dan mengusir Datuk Meringgih dengan kasar dari rumahnya, hal tersebut lah yang kemudian membuat Meringgih merasa harga dirinya diinjak-injak dengan kasar dan mencari cara untuk membinasakan Nurbaya.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang evolusi karakter Sitti Nurbaya dalam beberapa adaptasi selama satu abad terakhir, dalam konteks penelitian ini adalah Serial Musikal Nurbaya dan lagu tentang kisah Siti Nurbaya. Dapat disimpulkan bahwa perubahan dari novel ke bentuk adaptasi melibatkan penambahan, pengurangan, dan penyesuaian yang signifikan. Karakteristik utama dari penelitian ini adalah pengembangan karakter Nurbaya yang memengaruhi alur cerita serta aspek sosial dalam setiap adaptasi. Penambahan karakter seperti Etek Rahma memberikan dampak yang kuat terhadap plot cerita adaptasi, sementara perubahan sudut pandang menciptakan perspektif baru yang lebih sesuai dengan nilai-nilai zaman saat ini. Penyesuaian ini juga mencerminkan upaya untuk mempersingkat waktu konsumsi karya sastra dalam konteks kontemporer, Proses alih wahana tidak hanya mempertahankan konsep dasar novel tetapi juga menyoroti nilai-nilai baru yang menduduki posisi sentral dalam cerita adaptasi, menunjukkan keragaman yang dilalui dari masa ke masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Atikurrahman, M., Ilma, A. A., Dharma, L. A., et, al. (2021). *Sejarah Pemberontakan dalam Tiga Bab: Modernitas, Belasting, dan Kolonialisme dalam Sitti Nurbaya*. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 1-22.
<https://doi.org/10.15642/suluk.2021.3.1.1-22>
- Damono, S. D. (2018). *Alih wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan film*. Nusa Indah.
- Ernest, Y. K., & Nurgiyantoro, B. (2018). Kajian Ekranisasi: Dari Novel Pintu Terlarang Ke Film Pintu Terlarang. *Diksi*, 26(2), 120-127.
- Giannetti, L. D., & Leach, J. (1990). *Understanding movies* (Vol. 1, Issue 1). Prentice Hall Englewood Cliffs, NJ.
- Hutcheon, L. (2006). *A theory of adaptation*. Routledge.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded*

sourcebook. Sage.

Mills, J. (2004). Clueless: Transforming Jane Austen's Emma. *Australian Screen Education Online*, 34, 100-106.

Romadhon. (2017). Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana. *Buletin Al-Turas*, 23(2), 267-286. <https://doi.org/10.15408/bat.v23i2.5756>

Rusli, M. (1922). *Siti Nurbaya*. Balai Pustaka.

Setiawati, R. R. (2017). *Alih Wahana Novel Supernova Karya Dewi Lestari Menjadi Film Supernova Karya Rizal Mantovani Kajian Model Pamusuk Eneste*. Dissertation. Universitas Negeri Makasar.

Woodrich, C. A. (2016). Implikasi Metodologis dari Teori Ekranisasi George Bluestone dalam Buku Novels Into Film. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 7(1), 248-253. <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/332>